

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dititik beratkan pada tiga bagian, yaitu tentang Karakteristik Nelayan, Persepsi Masyarakat Nelayan Lingkungan dan perairan laut, serta tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan

### 5.1 Karakteristik Masyarakat Nelayan

Karakteristik Masyarakat nelayan yang dilihat dari Umur, Pendidikan, Pengalaman kerja, Jumlah Tanggungan Keluarga serta Umur Istri dan jumlah Anak.

#### 5.1.1. Umur

Karakteristik internal dari suatu individu salah satunya adalah umur. Dimana umur dapat mempengaruhi fungsi dan psikologis individu tersebut. Umur akan mempengaruhi seseorang dalam mempelajari, memahami, dan menerima sesuatu pembaharuan. Umur juga akan berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas kerja yang akan dilakukan seseorang. Semakin tua umur seseorang, maka kemampuan fisik dan semangat untuk bekerja akan ikut menurun. Untuk mengetahui umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

**Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur Di masyarakat nelayan kota Dumai**

Umur ( Th )	Jumlah (Orang)	Persentase ( % )
24 – 28	7	9,3
29 – 33	7	9,3
34 – 38	9	12
39 – 43	10	13,3
44 – 48	12	16
49 – 53	8	10,7
54 – 58	7	9,3
59 – 63	4	5,3

64 – 68	6	8
> 74	5	6,7
Total	75	100,0

*Sumber : Data Primer*

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa umur responden berkisar antara 24-74 tahun. Yang terbanyak berada pada kelompok umur 44-48 tahun yang berjumlah 12 jiwa (16%), sedangkan yang terkecil berada pada kelompok umur 59-63 tahun yang berjumlah 4 jiwa (5,3%). Teori menyatakan usia produktif berada pada kelompok umur 15 – 44 tahun. Kelompok umur ini sangat diharapkan dalam menunjang usaha pembangunan karena penduduk pada kelompok umur ini sangat produktif dan ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu daerah dan memiliki semangat tinggi dan fisik yang kuat. Tapi tidak demikian keadaanya di masyarakat nelayan kota Dumai. Umur nelayan di Kelurahan ini berkisar antara 24 – 74 tahun. Apabila dihitung berdasarkan kelompok umur secara umum, maka sebanyak hampir 75% mempunyai umur antara 29 – 53. Keadaan ini menunjukkan sebagian besar nelayan di daerah penelitian mempunyai umur yang sangat produktif. Sebaliknya nelayan yang berumur lebih dari 59 tahun jumlahnya relatif kecil.

### **5.1.2. Pendidikan**

Pendidikan responden dalam penelitian ini dihitung berdasarkan tahun sukses. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

**Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di masyarakat nelayan kota Dumai**

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 6	40	53,3
2	7 – 9	25	33,3
3	10 – 12	10	13,4
Jumlah		75	100,0

*Sumber : Data Primer*

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden berkisar antara 1-12 tahun. Tingkat pendidikan 1-6 tahun merupakan tingkat pendidikan yang terbanyak tamat atau tidak tamat pendidikan tingkat SD dengan jumlah 40 jiwa (53,3%), tingkat pendidikan 7 – 9 tahun tamat atau tidak pendidikan SLTP dengan jumlah 25 jiwa (33,3%), sedangkan tingkat pendidikan 10-12 tahun merupakan tingkat pendidikan yang terkecil dengan jumlah 10 jiwa (13,4%) tamat atau tidak tamat pendidikan SLTA. Tingkat pendidikan nelayan akan mempengaruhi pola dan cara berpikir nelayan yang erat hubungannya dengan keberhasilan dan pengembangan usaha yang dilakukan, baik yang diperoleh dari jenjang pendidikan formal maupun informal. Nelayan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai kemampuan untuk mencari dan menyerap inovasi yang semakin besar dan mendorong terjadinya peningkatan produksi perikanan.

### 5.1.3. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja seseorang akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menekuni sebuah profesi. Pengalaman kerja responden yang ada di masyarakat nelayan kota Dumai Tabel 4.

**Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja Di masyarakat nelayan kota Dumai**

No	Pengalaman Kerja (Th)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 9	10	13,3
2	10 – 19	15	20
3	20 – 29	20	26,7
4	> 30	30	40
	Jumlah	75	100,0

*Sumber : Data Primer*

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa pengalaman kerja terbanyak adalah di atas 30 tahun (40%), sedangkan pengalaman kerja yang paling sedikit adalah < 9 tahun (13,3%). Pengalaman kerja responden berhubungan erat dengan kemampuan teknis yang dimiliki setiap nelayan seperti dalam menangkap ikan. Semakin lama seseorang melakukan suatu pekerjaan maka akan semakin banyak pula pengalaman yang akan dia dapatkan dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan diri dan begitu pula sebaliknya. Dilihat dari lamanya bekerja, maka masyarakat nelayan di Perairan Pesisir Timur Kota Dumai ini cukup berpengalaman. Akan tetapi, dibidang usaha penangkapan ikan, tampaknya tidak ada korelasi antara pengalaman kerja dengan pendapatan.

### 5.1.4. Jumlah Tanggungan

Besar kecilnya jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola kehidupan yang menyangkut pendapatan dan pengeluaran dalam rangka

memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Untuk melihat jumlah anggota rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 5

**Tabel 5. Jumlah Tanggungan Responden Di Masyarakat nelayan kota Dumai**

No	Anggota Rumah Tangga (Jiwa)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	2 - 4	35	46,7
2	5 - 7	30	40
3	> 7	10	13,3
	Jumlah	40	100,0

*Sumber : Data Primer*

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2 - 4 jiwa yaitu sebanyak 35 responden (46,7%), 30 responden yang berjumlah tanggungan 5 – 7 jiwa (40%) dan 3 responden yang memiliki jumlah tanggungan lebih dari 10 jiwa (13,3%). Menurut BPS (2000) menyatakan bahwa anggota rumah tangga merupakan semua orang yang biasanya tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Bila beban tanggungan semakin besar dalam suatu rumah tangga, sementara pendapatan tetap, maka pendapatan perkapitanya semakin kecil. Hal ini terlihat dimana terdapat 46,7% masyarakat nelayan yang jumlah tanggungannya cukup tinggi. Untuk itu sangat diharapkan kontribusi dari masing-masing anggota rumah tangga agar pendapatan rumah tangga dapat bertambah dan kebutuhan hidup pun terpenuhi.

#### **5.1.5. Umur Istri dan jumlah Anak.**

Peran istri dan anak ataupun kontribusi yang disumbangkan oleh istri dan anak penting dalam menunjang perekonomian rumah tangga nelayan. Untuk melihat umur istri dan jumlah anak dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Umur Istri dan Jumlah Anak Nelayan Di masyarakat nelayan kota Dumai**

No	Kelompok Usia Istri (Th)	Jumlah Responden	Jumlah Anak
1	20 - 29	15	44
2	30 - 39	35	140
3	40 - 49	15	56
4	50 - 59	10	31
5	> 60	5	16
Total		75	287
			3,82

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 6 dapat dilihat 35 responden dengan jumlah anak tertinggi yaitu 140 orang yang berada pada kelompok usia istri 30 – 39 tahun, menyusul 15 responden pada kelompok usia istri 20 – 29 tahun dengan jumlah anak 44 orang, 15 responden pada kelompok usia istri 40 – 49 tahun dengan jumlah anak 56 orang, 8 responden pada kelompok usia 50 – 59 tahun dengan jumlah anak 31 orang, dan 5 responden pada kelompok usia diatas 60 tahun dengan jumlah anak 10 orang.

## 5.2. Persepsi Masyarakat Nelayan

Berdasarkan beberapa penelitian persepsi, maka bagaimana manusia mempersepsikan dan menilai suatu objek dapat didasarkan pada dua cara pendekatan yakni : 1) Secara Pandangan konvensional dan fungsional; 2) secara ekologi pendekatan secara konvensional dan fungsional yaitu bermula dari adanya rangsangan dari luar diri individu, individu menjadi akan sadar akan adanya rangsangan melalui sel-sel saraf reseptor (pengindraan) yang peka terhadap bentuk-bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu ). Pendekatan secara ekologi, persepsi terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas itu berlangsung

organisma selalu menjajaki (eksplorasi) lingkungannya dan dalam penjajakan, organisasi melibatkan setiap objek yang ada di lingkungannya dan setiap objek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk organisma tersebut ( Sarwono, 1992 )

Konsep persepsi pada dasarnya merupakan suatu konsep dan kajian psikologi. Persepsi merupakan pandangan individu terhadap suatu objek. akibat adanya stimulus, individu memberikan reaksi ( respon ) berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut ( Langevelt, 1996 dalam Harianto, 2001). Individu tidak hanya merespon suatu objek, tetapi juga memberi makna situasi tersebut menurut kepentingannya.

Persepsi bukanlah sesuatu hal yang memiliki sifat statis, tetapi terbuka terhadap berbagai informasi yang muncul dari lingkungan. Krech (1985) menyatakan bahwa perubahan persepsi dapat terjadi akibat berkembangnya pemahaman terhadap lingkungan ataupun akibat terjadinya perubahan kebutuhan nilai – nilai yang dianut, sikap dan sebagainya. Dengan demikian persepsi masyarakat yang ada di sekitar perairan Dumai akan dipengaruhi oleh karakteristik personalnya, seperti umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan lokasi tempat tinggalnya ( lingkungan ). Pada giliran persepsi masyarakat tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilakunya terhadap pemanfaatan laut Dumai sebagai areal penangkapan ikan.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan tentang perairan laut Dumai, dilakukan wawancara terhadap 75 nelayan yang terdapat di Kelurahan

Purnama, Lubuk Gaung, Pangkalan Sesai, Bangsa Aceh dan Kelurahan Pelintung. Persepsi masyarakat nelayan tentang Perairan Dumai sebagai areal penangkapan terhadap Pendapatan tentang keberlanjutan usaha dan lain-lain. Persepsi diukur dari persentase masyarakat nelayan yang menjawab positif tentang Perairan Dumai dan pengembangan usaha maupun persepsi negatif tentang usaha penangkapan seperti terlihat pada Tabel 7.

No	Uraian	Persentase (%)		
		Meningkat	Tetap	Menurun
1	Hasil Tangkapan Ikan	0	0	100
2	Areal Penangkapan	0	16	84
3	Profesi sebagai nelayan	0	32	68
4	Tingkat Pencemaran	90	10	0

Sumber: Pengolahan data

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi masyarakat nelayan tentang hasil tangkapan ikan mereka, diketahui seluruh nelayan mengakui hasil tangkapannya menurun. Penurunan terbesar terjadi selama 10 tahun terakhir, menurut keterangan mereka penurunan selama 10 tahun terakhir hampir 70%. Berdasarkan data hasil tangkapan nelayan dari Dinas Peternakan dan Kelautan, dari tahun 2006 sampai 2010 hasil produksi perikanan laut Kota Dumai berkurang hampir 50%. Untuk meningkatkan hasil tangkapan, sebanyak 26 nelayan melakukan penangkapan ke Selat Malaka tentu dengan modal, dan biaya yang lebih besar dan waktu yang lebih lama. Selanjutnya nelayan mengakui area penangkapannya semakin menurun ( menyempit ) karena banyaknya lokasi penangkapan mereka yang telah tercemar sehingga populasi ikan menjadi berkurang. Selanjutnya berdasarkan keadaan tersebut sebanyak 68% nelayan mengakui profesi sebagai



nelayan tidak lagi menarik dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan berkurangnya hasil tangkapan dan pendapatan yang mereka peroleh sebagai nelayan. Sedangkan sebanyak 32% menyatakan profesi sebagai nelayan masih bisa untuk mempertahankan hidup. Sebaliknya seluruh responden tidak ada yang setuju tentang profesi sebagai nelayan menjanjikan di masa yang akan datang.

Sebanyak 90% nelayan, mengakui bahwa perairan Kota Dumai telah mengalami tingkat pencemaran yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan hasil tangkapan mereka mengalami penurunan. Sebanyak 10 persen nelayan meyakini tingkat pencemaran perairan Dumai, masih dalam batas toleransi. Menurut mereka penurunan hasil tangkapan tidak disebabkan oleh pencemaran tetapi disebabkan oleh semakin berkurangnya hutan mangrove di sekitar perairan Kota Dumai.

Selanjutnya sebanyak 72% masyarakat nelayan mengakui tidak bisa bekerja diluar sektor perikanan karena keterbatasan pendidikan, keahlian, dan modal dalam mengembangkan usaha, mereka berharap adanya bantuan teknis dan modal untuk pengembangan usaha perikanan.

Dari berbagai hasil penelitian, bahwa karakteristik individu, faktor sosial dan lingkungan cenderung akan mempengaruhi persepsi masyarakat. Hala ini terlihat pada penelitian Sushanti (2000) bahwa persepsi masyarakat cenderung dipengaruhi oleh karakteristiknya yaitu umur, pendidikan formal, pendapatan. Umur memilki hubungan yang nyata dengan persepsi karena responden berap\da pada usia produktif, sehingga memilki tingkat kematangan yang hampir sama dalam menilai menilai suatu objek, pendidikan memilki dengan persepsi karena

pendidikan menghasilkan kemampuan, baik kemampuan berfikir maupun berbuat dan sekaligus dapat menimbulkan atau menambah kesadaran seseorang. Pendapatan memiliki hubungan nyata dengan persepsi yaitu semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi persepsinya terhadap suatu objek dan semakin rendah pendidikannya semakin rendah persepsinya terhadap suatu objek. Sedangkan Yuliandri (2003) menyatakan bahwa karakteristik masyarakat ( umur, pendidikan, dan pendapatan ) secara nyata memiliki hubungan yang kuat dengan persepsinya. Hal ini disebabkan karena umur akan lebih cenderung kaitannya pada lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan persepsi mereka, sehingga umur yang lebih tua mempunyai keterlibatan sosial yang lebih lama dibandingkan dengan umur yang muda. Pendidikan dapat menghasilkan kemampuan berfikir, serta bertindak terhadap suatu objek. Pendapatan memiliki hubungan yang kuat dengan persepsi, hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan berarti persepsi masyarakat semakin tinggi, dengan perkataan lain masyarakat akan tertarik bekerja atau menambah penghasilan apabila pendapatan yang mereka peroleh belum memuaskan.

### **5.3. Pendapatan Nelayan dan Kontribusi RTP**

#### **5.3.1. Pendapatan Nelayan**

Pendapatan nelayan yang akan dibahas merupakan penerimaan atau penghasilan berupa uang yang diperoleh dari usaha penangkapan maupun diluar usaha penangkapan. Nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 75 KK. Dimana nelayan yang menjadi responden ini terbagi dua yaitu nelayan pemilik yang berjumlah 26 ( 34, 7% ) jiwa dan nelayan buruh yang

berjumlah 49 ( 65, 3 % ) jiwa. Untuk melihat pendapatan nelayan pemilik dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Jumlah Pendapatan Nelayan Pemilik/ Bulan Di masyarakat nelayan kota Dumai**

No Responden	Pendapatan Bersih/Bulan Nelayan Pemilik dari Sektor Perikanan (Rp 000)	Pendapatan Nelayan Pemilik/ Bulan dari Sektor Non Perikanan (Rp 000)	Total Pendapatan Nelayan Pemilik/Bulan (Rp 000)
1	2.375	500	2.875
2	2.875	600	3.475
3	3.875	500	4.325
4	4.375	750	5.125
5	3.875	500	4.375
6	2.875	1.000	3.875
7	4.375	750	5.125
8	4.075	500	4.575
9	3.375	600	3.975
10	4.375	550	4.925
11	4.375	700	5.075
12	4.475	1.000	5.575
13	4.475	600	5.075
14	5.000	1.500	6.500
15	5.000	1.500	6.500
16	3.375	1.000	4.375
17	4.075	600	4.675
18	4.475	750	5.225
19	3.275	1.000	4.275
20	5.000	1.500	6.500
21	2.375	500	2.875
22	4.075	1.000	5.075
23	3.375	600	3.975
24	5.000	900	5.900
25	4.475	1.000	5.475
26	5.075	1.500	6.575
Total	104.350	21.900	126.300
Rata-rata	4.013,47	842,31	4.875,7

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa pendapatan nelayan pemilik dari sektor perikanan berkisar antara Rp 2.375.000 – Rp 5.075.000 dengan pendapatan total berkisar antara Rp 2.875.000 – Rp 6.575.000. Pendapatan dari sektor lainnya berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1.500.000

Untuk melihat pendapatan nelayan buruh dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Jumlah Pendapatan Nelayan Buruh/Bulan Di masyarakat nelayan kota Dumai**

No Responden	Pendapatan Nelayan Buruh/Bulan dari Sektor Perikanan (Rp 000)	Pendapatan Nelayan Buruh/Bulan dari Sektor Non Perikanan (Rp 000)	Total Pendapatan Nelayan Buruh/Bulan (Rp 000)
1	900	300	1.200
2	1.000	200	1.200
3	1.200	300	1.500
4	1.000	300	1.300
5	1.100	500	1.600
6	1.500	300	1.800
7	1.200	300	1.500
8	950	300	1.250
9	1.150	200	1.350
10	950	300	1.250
11	900	200	1.100
12	1.000	200	1.200
13	1.000	250	1.250
14	1.050	300	1.350
15	1.250	300	1.550
16	1.300	250	1.550
17	1.100	300	1.400
18	1.000	200	1.200
19	1.400	300	1.700
20	900	500	1.400
21	950	300	1.250
22	1.050	300	1.450
23	1.000	300	1.300
24	1.150	250	1.350
25	1.050	300	1.350
26	1.250	500	1.750
27	900	500	1.400
28	1.000	300	1.300
29	1.100	300	1.400
30	1.200	250	1.450
31	1.250	300	1.550
32	1.300	300	1.600
33	1.200	400	1.600
34	1.100	200	1.300
35	1.350	200	1.550
36	1.200	300	1.500
37	1.000	350	1.350
38	950	250	1.200
39	1.000	300	1.300
40	1.000	300	1.300
41	1.200	450	1.650
42	1.050	500	1.550

43	1.100	250	1.350
44	1.200	300	1.500
45	1.250	300	1.550
46	1.400	350	1.750
47	1.000	200	1.200
48	1.100	200	1.300
49	1.250	500	1.750
Total	54.400	15.050	69.500
Rata-rata	1.110,2	307,14	1.418,37

*Sumber : Data Primer*

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa pendapatan nelayan buruh dari sektor perikanan di Kelurahan Lubuk Gaung berkisar antara Rp 900.000 – Rp 1.500.000. Sedangkan dari sektor lainnya berkisar antara Rp 200.000 – Rp 500.000 dengan rata-rata pendapatan total tiap bulannya adalah Rp 1.418.000.

### **5.3.2. Tingkat Kontribusi Anggota Rumah Tangga Nelayan**

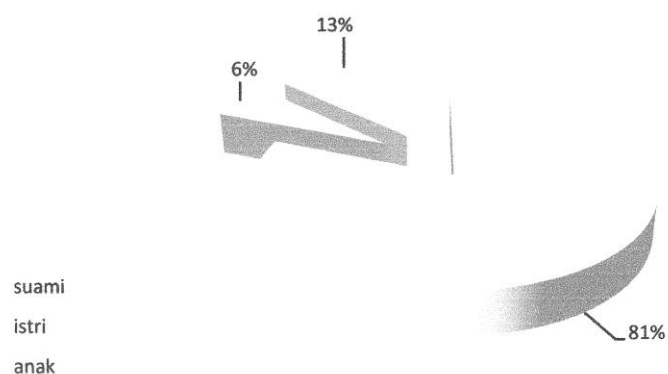
Peran istri dan anak sangat penting dalam pembangunan pesisir. Dalam budaya kita, wanita telah lama dikonstruksi secara sosial maupun budaya untuk jadi "kanca wingking" yang hanya berkecukupan pada berbagai urusan rumah tangga bahkan gerakannya pun dibatasi dalam lingkup rumah tangga. Sehingga artikulasi peran wanita nelayan dalam kehidupan sosial dan budaya di pesisir menjadi kurang atau tidak tampak. Keterbatasan ekonomi keluarga yang menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak mereka bekerja di daerah pesisir. Di Masyarakat Pesisir Kota Dumai ini sudah terlihat adanya beberapa istri dan anak yang ikut terjun dalam menunjang perekonomian rumah tangganya.

Untuk melihat pendapatan anggota rumah tangga dan berapa besar kontribusi anggota rumah tangga nelayan (dalam persentase) dapat dilihat pada Tabel 10 dan Tabel 11.

**Tabel 10. Pendapatan dan Kontribusi Anggota Rumah Tangga Nelayan Pemilik di Masyarakat Nelayan Kota Dumai**

No Res	Pendapatan (Rp 000)			Persentase Kontribusi (%)			Total Pendapatan (Rp 000)
	Suami	Istri	Anak	Suami	Istri	Anak	
1	2.875	800	1.200	59	16	25	4.875
2	3.475	-	-	100	-	-	3.475
3	4.325	700	-	86	14	-	5.025
4	5.125	-	-	100	-	-	5.125
5	4.375	-	-	100	-	-	4.375
6	3.875	1.000	-	79	21	-	4.875
7	5.125	-	1.800	74	-	26	6.925
8	4.575	-	800	85	-	15	5.375
9	3.975	-	2.000	66,5	-	33,5	5.975
10	4.925	750	-	87	13	-	5.675
11	5.075	600	-	89	11	-	5.675
12	5.575	-	600	90,3	-	9,7	6.175
13	5.075	-	900	84,9	-	15,1	5.975
14	6.500	-	1.500	81	-	19	8.000
15	6.500	-	2.000	76	-	24	8.500
16	4.375	700	-	86	14	-	5.075
17	4.675	850	1.500	66	13	21	7.025
18	5.225	-	1.000	84	-	16	6.225
19	4.275	-	-	100	-	-	4.275
20	6.500	-	-	100	-	-	6.500
21	2.875	1.000	1.500	53,5	18,5	28	5.375
22	5.075	-	-	100	-	-	5.075
23	3.975	1.000	2.000	57	14	29	6.975
24	5.900	900	900	77	11,5	11,5	7.700
25	5.475	1.200	1.600	66	15	19	8.275
26	6.575	-	-	100	-	-	6.575
Total	126.300	9.500	19.300	81	6	13	155.100
Rata-rata	4.875,7	365	742	81	6	13	5.965

Untuk melihat lebih jelas berapa besar persentase kontribusi yang diberikan anggota rumah tangga nelayan pemilik dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1 : Persentase Kontribusi Anggota Rumah Tangga Nelayan Pemilik**

Dari Gambar 1 dapat terlihat secara keseluruhan seberapa besar tingkat kontribusi anggota rumah tangga dari ke-26 responden yang bermata pencaharian sebagai nelayan pemilik. Kontribusi terbesar diberikan oleh suami yaitu 81%, menyusul dari anak 13%, dan istri 6%. Sesuai kriteria yang dipergunakan dalam analisis data, maka kontribusi dari suami (81%) tergolong kriteria tinggi, sedangkan dari anak (13%) dan istri (6%) tergolong kriteria rendah. Kontribusi yang disumbangkan dari suami lebih besar dibanding sumbangan istri dan anak karena pekerjaan suami sebagai nelayan merupakan pekerjaan tetap dan semakin banyak hasil tangkapan maka semakin banyak pula pendapatan yang diterima. Sedangkan pekerjaan istri dan anak merupakan pekerjaan yang kapan saja diperlukan oleh si pemakai. Misalnya saja buruh sawit dan buruh di bangsal arang, mereka hanya dipakai pada saat-saat tertentu saja yaitu 5 – 8 hari kerja dalam satu bulan.

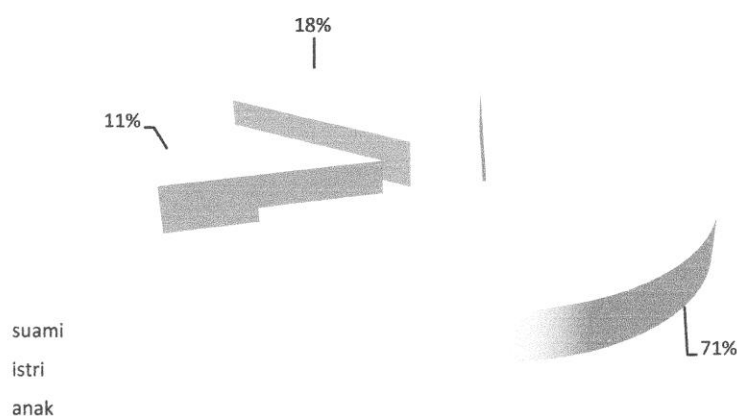
**Tabel 11. Pendapatan dan Kontribusi Anggota Rumah Tangga Nelayan Buruh di Masyarakat Nelayan Kota Dumai**

No Res	Pendapatan (Rp 000)			Persentase Kontribusi (%)			Total Pendapatan (Rp 000)
	Suami	Istri	Anak	Suami	Istri	Anak	
1	1.200	400	-	75	25	-	1.600
2	1.200	600	400	54,5	27	18,5	2.200
3	1.500	-	1.000	60		40	2.500
4	1.300	-	800	62		38	2.100
5	1.600	300	-	89	11		1.800
6	1.800	-	500	78		22	2.300
7	1.500	-	450	77		23	1.950
8	1.250	350	-	78	22		1.600
9	1.350	-	600	69		31	1.950
10	1.250	400	-	76	24		1.650
11	1.100	-	800	58		42	1.900
12	1.200	300	500	60	15	25	2.000
13	1.250	500	-	71	29		1.750
14	1.350	-	500	73		27	1.850
15	1.550	-	600	72		28	2.150
16	1.550	-	-	100			1.550
17	1.400	300	-	82	18		1.700
18	1.200	600	-	67	33		1.800
19	1.700	-	400	80		20	2.100
20	1.400	500	-	74	26		1.900
21	1.250	650	-	66	34		1.900
22	1.450	-	500	76		24	1.900
23	1.300	500	-	72	28		1.800
24	1.350	600	-	69	31		1.950
25	1.350	400	-	77	23		1.750
26	1.750	-	800	67		33	2.550
27	1.400	350	-	80	20		1.750
28	1.300	-	500	72		28	1.800
29	1.400	-	700	67		33	2.100
30	1.450	500	-	74	26		1.950
31	1.550	-	550	74		26	2.100
32	1.600	-	700	70		30	2.300
33	1.600	-	600	72		28	2.200
34	1.300	600	-	68		32	1.900
35	1.550	300	-	84	16		1.850
36	1.500	450	-	81	19		1.950
37	1.350	-	800	63	27		2.150
38	1.200	500	500	54	23	23	2.200
39	1.300	400	-	76	24		1.700
40	1.300	-	500	72		28	1.800
41	1.650	-	500	77		23	2.150
42	1.550	-	-	100			1.550
43	1.350	500	-	73	27		1.850



44	1.500	-	700	68		32	2.200
45	1.550	-	800	66		24	2.350
46	1.750	-	-	100			1.750
47	1.200	500	500	55	22,5	22,5	2.200
48	1.300	650	700	49	24	27	2.650
49	1.750	-	800	69		31	2.550
Total	69.500	11.150	16.700	71	11	18	97.200
Rata-rata	1.418,4	227,6	340,8	71	11	18	1.983,7

Untuk lebih jelas berapa besar persentase kontribusi yang diberikan anggota rumah tangga, nelayan buruh dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2: Persentase Kontribusi Anggota Rumah Tangga Nelayan Buruh**

Dari Gambar 2 dapat terlihat secara keseluruhan seberapa besar tingkat kontribusi anggota rumah tangga dari ke-49 responden yang bermata pencaharian sebagai nelayan buruh. Kontribusi terbesar diberikan oleh suami yaitu 71,0%, menyusul dari anak 17%, dan istri 11%. Sesuai kriteria yang dipergunakan dalam analisis data, maka kontribusi dari suami (71,0%) tergolong kriteria tinggi, sedangkan dari anak (17%) dan istri (11%) tergolong kriteria rendah. Sama hal

nya seperti nelayan pemilik. Kontribusi yang diberikan oleh suami lebih besar dibanding dari istri dan anak. Hal ini disebabkan karena pekerjaan suami sebagai nelayan sudah bersifat tetap, sedangkan pekerjaan istri dan anak tidaklah demikian. Pekerjaan istri dan anak merupakan pekerjaan yang kapan saja diperlukan oleh si pemakai. Misalnya saja buruh sawit dan buruh di bangsal arang, mereka hanya dipakai pada saat-saat tertentu saja yaitu 5 – 8 hari kerja dalam satu bulan. Hanya sebageian saja yang bersifat tetap

